VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen
p-ISSN: 2685-4015; e-ISSN: 2685-3795
www.jurnal.sttstarslub.ac.id

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

HARMONI PREDATOR DAN MANGSA: Analisis Hermeneutik Yesaya 11:6-8 Untuk Rekonsiliasi Antaragama Di Indonesia

Sukanto Limbong
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia
Korespondensi: sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstract. *This research examines the application of the concept of peace in Isaiah 11:6-8 to foster interfaith reconciliation in Indonesia, which faces various religious conflicts. The subjects of the study include the symbolism in the biblical text and its application in a modern context. The aim of the research is to explore the theological meaning of the text and its relevance in creating harmony among religious groups. The research employs hermeneutics and literature study methods to analyze the meaning of the text. Data collection techniques involve analyzing historical context, text structure, and theological perspectives. The findings reveal that the symbolism of predator and prey illustrates the potential for reconciliation and harmony that can be applied to address religious conflicts. The conclusion emphasizes that the message of peace in Isaiah 11:6-8 is highly relevant and can serve as a foundation for reconciliation initiatives, significantly contributing to theological studies and peace practices in a multicultural society.*

Keywords*: Isaiah 11:6-8, Peace, Reconciliation, Interfaith, Hermeneutics*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan konsep perdamaian dalam Yesaya 11:6-8 untuk membangun rekonsiliasi antaragama di Indonesia, yang menghadapi berbagai konflik agama. Subjek penelitian mencakup simbolisme dalam teks Alkitab dan aplikasinya dalam konteks modern. Tujuan penelitian adalah untuk menggali makna teologis dari teks tersebut dan relevansinya dalam menciptakan harmoni antar kelompok agama. Metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutik dan studi literatur untuk menganalisis makna teks. Teknik pengambilan data dilakukan melalui analisis konteks historis, struktur teks, dan pandangan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol predator dan mangsa menggambarkan potensi rekonsiliasi dan harmoni yang dapat diterapkan untuk mengatasi konflik agama. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pesan perdamaian dalam Yesaya 11:6-8 sangat relevan dan dapat berfungsi sebagai dasar untuk inisiatif rekonsiliasi, serta memberikan kontribusi signifikan bagi studi teologi dan praktik perdamaian dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: Yesaya 11:6-8, Perdamaian, Rekonsiliasi, Hubungan Antaragama, Hermeneutik

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi yang beragam secara agama dan etnis, telah mengalami konflik agama yang signifikan, termasuk konflik Ambon pada akhir 1990-an (Boedi 2009) dan konflik di Poso serta Sulawesi Tengah (Alganih 2016; Widayat et al. 2021), yang terus meninggalkan dampak hingga saat ini. Konflik-konflik ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan luka sosial, trauma psikologis, hilangnya kepercayaan antar kelompok, serta peningkatan intoleransi dan diskriminasi. Selain itu, konflik ini memperburuk segregasi sosial dan menghambat pembangunan inklusif di Indonesia (Suparlan 2014). Husein (2017) juga mencatat bahwa konflik-konflik tersebut sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk kepentingan politik atau ekonomi, yang semakin memperparah situasi dan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

menghambat upaya rekonsiliasi yang diperlukan untuk menciptakan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, memahami dan mengelola faktor-faktor penyebab konflik menjadi sangat penting untuk meminimalkan dampaknya.

Mengingat panjangnya sejarah konflik antar umat beragama di Indonesia, rekonsiliasi antaragama menjadi sangat krusial. Dalam hal ini agama memainkan peran sentral dalam mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku individu serta komunitas. Agama dapat menciptakan harmoni dan toleransi antar kelompok agama menjadi sangat penting untuk mencegah konflik dan membangun masyarakat yang inklusif. Al Qurtuby (2011) menekankan bahwa toleransi antaragama dapat meningkatkan kerjasama antar kelompok, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan inovasi.

Kebutuhan akan harmoni dan toleransi tidak hanya penting untuk stabilitas sosial, tetapi juga untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan nasional. Toleransi yang tinggi antaragama dapat menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan menerima perbedaan, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial. Effendy (2003) menambahkan bahwa dalam konteks pluralisme, kolaborasi antaragama dapat menghasilkan solusi yang lebih baik untuk masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, harmoni antaragama dapat berfungsi sebagai fondasi bagi pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Umat Kristen di Indonesia sangat penting untuk terlibat aktif dalam upaya perdamaian dan rekonsiliasi. Selain karena pengalaman sering terkait dengan konflik agama, juga sebagai wujud tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keutuhan bangsa serta kedamaian di dalam masyarakat. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai yang mendorong dialog dan kerjasama antar agama. Volf (1996) mengatakan bahwa umat Kristen harus berperan untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang berbeda, terutama dalam konteks konflik. Iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mempromosikan keadilan dan perdamaian sosial.

Rice dan Katongole (2010) mengajak umat Kristen untuk mengambil peran aktif dalam rekonsiliasi sebagai bagian dari panggilan Kristiani. Mereka menekankan bahwa rekonsiliasi bukan hanya perbaikan hubungan antar individu, tetapi juga melibatkan transformasi sosial yang lebih luas, yang membawa damai di tengah masyarakat yang terpecah oleh konflik agama dan politik.

Bevans dan Schroeder (2011) menyoroti pentingnya dialog yang saling menghormati antar agama sebagai bagian dari misi Kristen yang profetik. Dialog ini, menurut mereka, adalah jalan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antar komunitas agama yang berbeda, serta membantu mencegah dan menyelesaikan konflik.

Dengan demikian, umat Kristen di Indonesia dipanggil untuk menjadi pembawa damai, yang tidak hanya melalui doa dan pengajaran, tetapi juga dengan tindakan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

nyata dalam mengupayakan rekonsiliasi dan keadilan di tengah masyarakat. Ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama harus diwujudkan dalam tindakan yang menciptakan hubungan yang harmonis dan inklusif di tengah keberagaman agama di Indonesia.

Yesaya 11:6-8 menawarkan dasar teologis yang kuat bagi umat Kristen untuk berperan aktif dalam memperjuangkan perdamaian dan rekonsiliasi antar umat beragama dengan menghadirkan visi dunia yang penuh harmoni, di mana serigala tinggal bersama domba, macan hidup bersama anak sapi, dan anak kecil memimpin mereka. Narasi ini menggambarkan gambaran utopis tentang kehidupan tanpa kekerasan dan konflik, menggantinya dengan perdamaian dan keterhubungan. Simbol predator dan mangsa dalam teks ini berfungsi sebagai metafora untuk hubungan antar kelompok yang berbeda, mencerminkan kemungkinan hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan mendasar. Rahman (2017) menekankan bahwa penerapan metafora harmonisasi predator dan mangsa ini dapat membantu menciptakan pemahaman baru tentang hubungan antar kelompok agama, sekaligus mendorong dialog dan kerja sama yang konstruktif di tengah keberagaman.

Oswalt (1988) melihat bagian ini sebagai nubuatan eskatologis yang menggambarkan bagaimana dunia yang dipenuhi kekerasan akan diubah oleh kuasa Tuhan melalui Mesias. Ia menekankan bahwa penggambaran hewan predator dan mangsa hidup berdampingan adalah simbol dari perdamaian universal yang mencakup seluruh ciptaan. Oswalt mengaitkan bagian ini dengan transformasi tatanan dunia di masa depan, ketika dosa dan kekerasan akan dihancurkan oleh pemerintahan Kristus yang penuh keadilan.

Walter Brueggemann berpendapat bahwa Yesaya 11:6-8 juga menyampaikan pesan simbolis tentang bagaimana masyarakat manusia yang terpecah dapat dipersatukan di bawah pemerintahan yang adil dan damai. Teks ini menggambarkan harapan Israel akan kedatangan seorang pemimpin yang membawa shalom, sebuah konsep yang mencakup damai sejahtera, keadilan, dan kemakmuran. Ini mengajarkan bahwa perdamaian sejati bukan hanya absennya kekerasan, tetapi juga hadirnya keadilan yang merata di seluruh lapisan masyarakat (Brueggemann 1998).

Dalam perspektif yang lebih baru, Volf (1996) menafsirkan Yesaya 11:6-8 sebagai pesan perdamaian universal yang sangat relevan dalam konteks konflik agama dan etnis. Volf menyarankan bahwa penggambaran predator dan mangsa hidup dalam damai dapat digunakan sebagai metafora untuk hubungan antar kelompok agama yang berbeda. Menurutnya, teks ini mengajarkan bahwa kelompok-kelompok yang saling bertentangan secara historis, seperti predator dan mangsa, dapat menemukan jalan menuju rekonsiliasi jika mereka hidup di bawah prinsip-prinsip perdamaian dan kasih Tuhan. Volf menekankan bahwa dialog antaragama, jika dipandu oleh semangat perdamaian seperti yang digambarkan dalam Yesaya 11,

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

dapat menjadi kunci untuk meredakan ketegangan dan menciptakan harmoni di dunia modern.

Berdasarkan konsep ini, menarik untuk dikaji lebih lanjut, bagaimana gagasan rekonsiliasi dalam Yesaya 11:6-8 jika diterapkan dalam konteks rekonsiliasi antar umat beragama akibat konflik. Dalam konteks rekonsiliasi antar umat beragama di Indonesia, Yesaya 11:6-8 menawarkan visi perdamaian yang universal, di mana simbol predator dan mangsa hidup berdampingan menjadi metafora yang kuat untuk hubungan antar kelompok agama yang sering kali berkonflik. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki sejarah panjang konflik berbasis agama, penggambaran harmoni ini dapat memberikan landasan teologis untuk dialog dan rekonsiliasi. Pesan eskatologis tentang keadilan dan perdamaian di masa depan dalam teks ini relevan sebagai inspirasi bagi masyarakat yang terpecah oleh perbedaan agama, mendorong tindakan nyata dalam mempromosikan kerukunan dan keadilan sosial. Dengan meneliti bagaimana prinsip-prinsip perdamaian dalam Yesaya dapat diterapkan dalam praktik, umat Kristen di Indonesia dapat menggunakannya dalam berpartisipasi untuk membangun model rekonsiliasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Lufti Rahman (2017) yang berjudul *A Comparative Study on Shi'Îte Tafsîr of the Qur'an 24: 55 and the Bible Isaiah 11:1-9: Theology of Hope in the Concept of Mahdism and Messianism*. Peneliti ini membahas perbandingan tafsir antara ayat Al-Qur'an (surah An-Nur 24:55) dan Yesaya 11:1-9 dari Alkitab, dengan fokus pada tema harapan dalam konsep Mahdisme dan Messianisme. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua teks tersebut memberikan pandangan tentang kedatangan tokoh penyelamat dan dampaknya terhadap masyarakat serta perdamaian. Namun Rahman belum secara spesifik belum secara spesifik menjelajahi Yesaya 11:6-8 sebagai basis untuk rekonsiliasi.

Kedua, tulisan Volf (1996) yang berjudul *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation.* Tulisan ini membahas secara mendalam tentang isu-isu identitas, "keberbedaan" (otherness), pengucilan, dan rekonsiliasi dalam konteks sosial, politik, dan teologis. Volf mendorong pembaca untuk menanggapi perbedaan dengan cara yang didasarkan pada kasih Kristus, yakni dengan merangkul dan mendamaikan, daripada mengucilkan atau menolak yang berbeda. Pemikiran Volf sangat bermanfaat dalam diskursus tentang teologi rekonsiliasi. Namun demikian, Volf tidak mendasarkan gagasan ini pada Yesaya 11:6-8.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang signifikan dalam diskursus teologi rekonsiliasi dengan secara khusus mengeksplorasi dan menerapkan pesan damai dari Yesaya 11:6-8 sebagai dasar untuk inisiatif rekonsiliasi antaragama di Indonesia, sebuah pendekatan yang belum dijelajahi dalam penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lufti Rahman dan Miroslav Volf. Sementara Rahman

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

membandingkan tafsir Al-Qur'an dan Alkitab tanpa fokus khusus pada Yesaya 11:6-8 dan Volf membahas tema rekonsiliasi secara umum tanpa merujuk pada teks Yesaya, penelitian ini menyoroti relevansi dan aplikasi konkret dari simbol-simbol perdamaian dalam teks tersebut dalam konteks konflik agama di Indonesia, sehingga memberikan perspektif baru untuk membangun dialog dan kolaborasi antar kelompok agama yang berbeda di masyarakat yang pluralistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna teologis dari Yesaya 11:6-8, terutama simbol-simbol perdamaian yang menggambarkan harmoni antara predator dan mangsa, serta relevansinya dalam konteks modern. Urgensi dan signifikansi penelitian ini yang mengambil Yesaya 11:6-8 sebagai dasar teologi rekonsiliasi antaragama terletak pada kekuatan simbolisme perdamaian universal yang unik yang dihadirkan oleh teks ini. Tidak seperti bagian Alkitab lainnya yang membahas perdamaian secara umum, Yesaya 11:6-8 memberikan gambaran simbolis yang sangat kuat tentang harmoni antara predator dan mangsa, yang secara langsung mencerminkan hubungan antar kelompok yang berbeda, termasuk komunitas agama yang sering kali terpecah oleh konflik. Simbol ini tidak hanya menyampaikan perdamaian sebagai absennya kekerasan, tetapi juga menggambarkan transformasi mendasar dalam tatanan sosial, menjadikannya sangat relevan dengan tantangan masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Selain itu, pesan eskatologis dalam teks ini menegaskan harapan akan transformasi dunia di bawah kepemimpinan Mesias, yang tidak hanya bersifat utopis tetapi juga menginspirasi tanggung jawab moral dan spiritual umat manusia untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki sejarah panjang konflik agama, pesan ini sangat relevan untuk memotivasi dialog dan tindakan nyata menuju perdamaian.

Lebih jauh lagi, Yesaya 11:6-8 menawarkan peluang besar untuk dialog teologis antaragama, karena simbolisme perdamaian dalam teks ini dapat diterima secara universal dan melampaui batas-batas agama tertentu. Dalam diskursus teologi, gambaran predator dan mangsa hidup berdampingan menjadi dasar yang kaya untuk membangun narasi rekonsiliasi yang inklusif, yang dapat diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan akademis karena belum banyak kajian yang secara spesifik mengeksplorasi teks ini dalam konteks rekonsiliasi antaragama di Indonesia. Sementara penelitian lain sering menggunakan teks yang lebih umum atau membahas teologi rekonsiliasi tanpa rujukan khusus kepada Yesaya 11:6-8, fokus penelitian ini memberikan perspektif baru yang kuat dan terarah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode hermeneutik dan studi pustaka untuk menganalisis teks Yesaya 11:6-8. Hermeneutik, sebagai pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan teks-teks, terutama teks suci atau karya klasik,

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

bertujuan menggali makna mendalam di balik kata-kata dan simbol-simbol yang digunakan (Thiselton 2006). Metode ini tidak hanya terbatas pada pemahaman literal, tetapi juga melibatkan analisis konteks historis, budaya, dan teologis teks, untuk menghubungkannya dengan relevansi masa kini. Dalam penelitian ini, hermeneutik diterapkan untuk menggali makna teologis dari simbolisme predator dan mangsa yang hidup berdampingan secara damai, serta relevansinya dalam konteks rekonsiliasi antaragama. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan meninjau dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk pandangan teolog dan penulis Kristen yang telah membahas Yesaya 11:6-8, guna mengumpulkan perspektif tentang perdamaian, harmoni, dan rekonsiliasi antar umat beragama. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap teks serta integrasi perspektif literatur yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi makna teologis dari Yesaya 11:6-8, khususnya simbolisme perdamaian yang digambarkan melalui hubungan antara predator dan mangsa yang hidup dalam harmoni. Teks ini menunjukkan visi eskatologis tentang perdamaian universal di bawah pemerintahan Mesias, di mana ketegangan dan permusuhan di antara berbagai kelompok dan makhluk hidup dihapuskan. Simbolisme ini memberikan harapan akan pemulihan relasi antar manusia dan ciptaan yang melampaui perbedaan dan konflik.

Dalam tinjauan teologis klasik dan modern, para ahli memberikan pandangan yang bervariasi namun komplementer mengenai teks ini. Teolog seperti John N. Oswalt dan Walter Brueggemann melihat Yesaya 11:6-8 sebagai nubuatan mesianik yang menggambarkan tatanan sosial yang baru dan adil, di mana keadilan sosial dan keadilan ekologis ditegakkan. Visi ini bukan hanya tentang perdamaian antara hewan, tetapi juga sebagai alegori untuk rekonsiliasi antar bangsa dan kelompok sosial yang bermusuhan.

Penelitian ini kemudian menghubungkan makna teologis dari teks Yesaya dengan konteks kontemporer, khususnya dalam konteks konflik agama di Indonesia. Pesan perdamaian yang terkandung dalam teks ini dapat diterapkan sebagai prinsip untuk rekonsiliasi antaragama, di mana perbedaan antar kelompok dapat dirangkul dan dihargai, bukan dipertentangkan. Simbol harmoni antara predator dan mangsa dapat menjadi model untuk hubungan yang damai antara kelompok-kelompok agama yang berbeda di Indonesia.

Dengan demikian, hermeneutik Yesaya 11:6-8 menunjukkan bahwa teks ini masih relevan bagi tantangan modern, terutama dalam konteks konflik agama. Teks ini memberikan visi perdamaian yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan—sosial, politik, dan ekologis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks ini, masyarakat Indonesia dapat mengambil langkah konkret menuju rekonsiliasi dan perdamaian yang lebih inklusif.

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Kultural Yesaya 11:6-8

Menafsirkan Yesaya 11:6-8 memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dan kultural di mana teks ini ditulis. Yesaya, seorang nabi besar di Israel, diperkirakan hidup pada akhir abad ke-8 hingga awal abad ke-7 SM, suatu periode yang penuh dengan ketidakstabilan politik, sosial, dan keagamaan di Timur Dekat Kuno. Pada masa itu, bangsa Israel dan Yehuda menghadapi berbagai tantangan dari kekuatan politik besar seperti Asyur dan Babilonia yang terus-menerus mengancam eksistensi mereka. Kondisi ini memberikan latar belakang bagi seruan Yesaya tentang pemulihan, keadilan, dan kedamaian melalui seorang pemimpin mesianik yang dijanjikan (Wamikere 2015).

Secara politik, Israel dan Yehuda berada dalam situasi yang rapuh. Kekaisaran Asyur, di bawah pemerintahan Tiglat-Pileser III, memperluas kekuasaannya dan menaklukkan banyak wilayah, termasuk kerajaan-kerajaan di sekitar Israel dan Yehuda. Ancaman invasi ini menciptakan ketidakstabilan di antara para pemimpin Israel dan Yehuda, dan sering kali menyebabkan mereka mengambil keputusan politik yang tidak bijak, seperti mencari aliansi dengan kekuatan asing daripada bergantung pada Tuhan (Goldingay 2014). Pada saat itu, Yesaya berperan sebagai nabi yang memperingatkan bangsa Israel agar tidak mengandalkan kekuatan manusia dan mengajak mereka untuk kembali kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber perlindungan dan keselamatan (Smith 2007).

Dari sisi sosial, pada zaman Yesaya, masyarakat Israel dan Yehuda mengalami ketidakadilan sosial yang mendalam, yang menjadi fokus utama kritik nabi tersebut. Struktur sosial yang semakin terpusat menyebabkan konsentrasi kekayaan dan kekuasaan di tangan elite politik dan ekonomi, sementara kaum miskin, terutama petani kecil, semakin terpinggirkan. Tanah yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan banyak keluarga dikuasai oleh segelintir orang, disertai beban pajak yang berat dan eksploitasi yang meluas. Gottwald mencatat bahwa elite penguasa sering kali memanfaatkan agama untuk membenarkan penindasan ini, menciptakan ketimpangan sosial yang semakin tajam dan memperburuk jurang pemisah antara golongan atas dan bawah. Ketidakadilan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spiritual, karena kelompok marginal kerap terabaikan dalam kehidupan keagamaan. Dalam konteks ini, Yesaya dengan tegas mengutuk sistem yang tidak adil dan menyerukan pemulihan melalui kedatangan seorang pemimpin mesianik yang akan membawa keadilan dan kedamaian, serta mengembalikan tatanan sosial yang adil bagi semua, terutama mereka yang tertindas (Gottwald 1999). Kondisi sosial yang penuh dengan ketidakadilan dan penindasan ini, menurut Blenkinsopp (2006), memberikan konteks penting bagi pengharapan akan kedatangan seorang pemimpin yang akan membawa keadilan dan perdamaian bagi semua orang, terutama bagi yang tertindas.

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

Selain konteks politik dan sosial, latar belakang keagamaan juga memainkan peran penting dalam penggambaran Yesaya tentang masa depan yang penuh kedamaian. Bangsa Israel memiliki keyakinan yang kuat akan janji Tuhan kepada Daud tentang keturunan yang akan memerintah selamanya dengan keadilan dan kebenaran (2 Samuel 7:12-16). Dalam Yesaya 11, harapan ini dihidupkan kembali melalui visi seorang pemimpin dari garis keturunan Isai (ayah Daud) yang akan membawa tatanan baru yang dipenuhi kedamaian dan keadilan. Penggambaran predator dan mangsa yang hidup berdampingan dengan damai menjadi simbol kuat dari pemulihan relasi, tidak hanya di antara manusia tetapi juga antara manusia, alam semesta, dan Tuhan (Seitz 1993). Lebih jauh, Joshua J. Van Ee (2018) menekankan bahwa penggambaran ini tidak hanya mencerminkan harmoni alamiah, tetapi juga mengindikasikan berkat hiperbolik yang melampaui kondisi penciptaan awal, menunjukkan transformasi radikal yang akan diwujudkan oleh pemimpin mesianik.

Simbolisme harmoni antara predator dan mangsa dalam Yesaya 11:6-8 memiliki makna teologis yang mendalam. Dalam dunia yang dirundung oleh konflik, kekerasan, dan penindasan, gambaran ini merepresentasikan visi eskatologis di mana segala ketegangan dan permusuhan diakhiri. Hewan-hewan yang secara alami bermusuhan seperti serigala dan domba, macan tutul dan anak sapi, menunjukkan perubahan radikal dalam tatanan dunia di bawah pemerintahan Mesias. Ini adalah gambaran perdamaian yang tidak hanya mencakup hubungan antarindividu, tetapi juga mengisyaratkan pemulihan seluruh ciptaan (Smith 2007). Clements (2014) menekankan relevansi simbolisme ini dalam konteks modern, dengan menggarisbawahi bagaimana visi harmoni yang digambarkan Yesaya dapat menjadi inspirasi bagi upaya rekonsiliasi di tengah dunia yang terus dilanda konflik dan ketegangan.

Dengan demikian, konteks historis dan kultural di mana Yesaya 11:6-8 ditulis sangat penting untuk memahami pesan yang disampaikan oleh teks ini. Pada masa ketidakstabilan politik, sosial, dan agama, Yesaya menawarkan visi harapan yang mendalam—visi di mana keadilan ditegakkan, penindasan diakhiri, dan perdamaian dipulihkan. Dalam konteks ini, pesan Yesaya tentang seorang pemimpin yang akan membawa shalom (kedamaian) menjadi sangat relevan, tidak hanya bagi bangsa Israel pada masa itu, tetapi juga bagi dunia modern yang terus menghadapi konflik dan ketegangan.

Struktur Teks dan Simbolisme dalam Yesaya 11:6-8

Yesaya 11:6-8 menggambarkan visi perdamaian yang radikal melalui penggambaran simbolis antara predator dan mangsa. Dalam ayat ini, terdapat deskripsi visual yang kuat tentang hewan-hewan yang biasanya saling bermusuhan—seperti serigala dan domba, macan tutul dan anak sapi—hidup berdampingan dalam

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

harmoni. Struktur teks ini tidak hanya berfungsi untuk menampilkan gambaran ideal tentang perdamaian, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam.

Simbolisme hewan dalam Yesaya 11:6-8 mengajak pembaca untuk memahami hubungan antar makhluk hidup dan mengajak mereka merenungkan dampak dari ketidakadilan dan kekerasan dalam masyarakat. Serigala yang hidup bersama domba mencerminkan transformasi mendasar dalam cara hidup. Dalam konteks ekologi, hubungan predator-mangsa sering kali dipahami sebagai hierarki dan dominasi, tetapi di sini, penggambaran tersebut diputarbalikkan. Hal ini menandakan bahwa dalam kerajaan Mesias yang dijanjikan, akan ada perubahan radikal dalam tatanan dunia yang ada, di mana perbedaan tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan sumber harmoni (Brueggemann 1998).

Lebih jauh, penggambaran simbolis ini bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari hubungan antar manusia. Dalam tradisi teologis Kristen, hewan-hewan ini dapat dipandang sebagai representasi dari berbagai kelompok masyarakat, baik yang memiliki kekuasaan maupun yang terpinggirkan. Melalui pemulihan hubungan ini, Yesaya menekankan pentingnya rekonsiliasi dan keadilan sosial, di mana tidak ada kelompok yang diperlakukan lebih rendah dari yang lain (Volf 1996). Ketika hewan-hewan yang biasanya berkonflik dapat hidup berdampingan, ini memberikan harapan bahwa manusia juga dapat menemukan jalan untuk berdamai meskipun ada perbedaan yang mendasar.

Makna simbolis dari teks ini juga diakui oleh para teolog dalam konteks ekoteologi. Menurut Fretheim (2010), penggambaran harmoni antara hewan predator dan mangsa juga menyoroti hubungan manusia dengan alam. Ini menunjukkan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan, serta memahami bahwa pemulihan hubungan ini tidak hanya berlaku di antara manusia, tetapi juga di antara manusia dan seluruh ciptaan. Dengan kata lain, perdamaian dalam konteks ini adalah komprehensif, mencakup seluruh ekosistem dan menekankan hubungan yang saling bergantung antara semua makhluk hidup.

Lebih dari sekadar gambaran ideal, Yesaya 11:6-8 menyampaikan pesan eskatologis yang dalam tentang harapan bagi masa depan yang damai. Teks ini berfungsi sebagai pengingat bahwa meskipun saat ini dunia penuh dengan kekerasan dan konflik, ada janji akan datangnya zaman baru yang dipimpin oleh Mesias. Sebagaimana dikatakan oleh Seitz (1993), gambaran ini berfungsi sebagai pengharapan yang menggugah dan memberikan motivasi bagi umat untuk mengejar perdamaian dan keadilan di dunia mereka sendiri.

Dengan demikian, eksplorasi struktur teks dan simbolisme dalam Yesaya 11:6-8 membawa pembaca untuk merenungkan makna lebih dalam tentang perdamaian dan rekonsiliasi. Melalui penggambaran harmonis antara predator dan mangsa, Yesaya tidak hanya memberikan visi yang menentang kekerasan, tetapi juga menawarkan model hubungan yang penuh kasih dan saling menghormati dalam

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

masyarakat. Ini adalah panggilan untuk bertindak bagi setiap individu dan komunitas untuk menciptakan dunia yang lebih baik, di mana perbedaan dihargai dan dipelihara dalam harmoni.

Pandangan Teolog Klasik dan Modern tentang Yesaya 11:6-8

Yesaya 11:6-8 adalah salah satu teks Alkitab yang paling sering ditafsirkan dalam kaitannya dengan eskatologi dan visi perdamaian. Dalam sejarah penafsiran teologis, baik teolog klasik maupun modern telah memberikan berbagai pandangan mengenai makna dari teks ini, khususnya terkait dengan simbolisme perdamaian antara predator dan mangsa. Penelitian ini akan meninjau berbagai pandangan teolog Kristen, seperti John N. Oswalt, Walter Brueggemann, dan Gerhard von Rad, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan makna eskatologis dan perdamaian yang terkandung dalam Yesaya 11:6-8.

Pandangan John N. Oswalt

John N. Oswalt, dalam komentarnya mengenai *The Book of Isaiah: Chapters 1-39*, menekankan makna eskatologis dari Yesaya 11:6-8. Menurut Oswalt, teks ini merupakan bagian dari nubuatan mesianik, di mana dunia yang rusak oleh dosa akan dipulihkan secara radikal di bawah pemerintahan Mesias. Oswalt melihat simbolisme harmoni antara hewan predator dan mangsa sebagai representasi dari tatanan baru yang akan muncul ketika kerajaan Tuhan ditegakkan di bumi. Dalam pandangannya, hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan akan dipulihkan, dan dunia akan kembali ke keadaan yang diinginkan Tuhan sejak semula, seperti yang tercermin dalam keadaan Taman Eden sebelum kejatuhan manusia (Oswalt 1988). Bagi Oswalt, visi ini menekankan ketenangan kosmik dan universal yang akan terjadi ketika dosa dihapuskan dan Mesias memerintah.

Pandangan Walter Brueggemann

Walter Brueggemann, dalam bukunya *Isaiah 1-39*, juga menekankan makna eskatologis dari teks ini, tetapi dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek sosial-politik. Brueggemann melihat Yesaya 11:6-8 sebagai kritik terhadap tatanan politik dan sosial yang penuh dengan kekerasan, ketidakadilan, dan penindasan. Menurut Brueggemann, penggambaran perdamaian antara predator dan mangsa adalah alegori untuk perubahan sosial yang radikal, di mana kekuatan-kekuatan yang sebelumnya bertikai dan dominan akan diperdamaikan. Ia menekankan bahwa Yesaya 11 menggambarkan dunia di mana keadilan dan shalom (kedamaian) akan ditegakkan, tidak hanya dalam hubungan antara manusia dan hewan, tetapi juga dalam hubungan antar manusia dan bangsa (Brueggemann 1998). Baginya, visi ini adalah sebuah kritik tajam terhadap kekuasaan yang tirani dan penindasan, serta

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

merupakan seruan bagi umat Tuhan untuk menjadi agen perubahan yang membawa keadilan di tengah masyarakat yang rusak.

Pandangan Gerhard von Rad

Gerhard von Rad, salah satu teolog Perjanjian Lama yang berpengaruh, dalam komentarnya tentang Yesaya, menekankan bahwa teks ini memiliki makna eskatologis yang sangat kental. Von Rad melihat visi perdamaian yang digambarkan dalam Yesaya 11:6-8 sebagai janji tentang masa depan yang dijanjikan oleh Tuhan, di mana kekerasan dan konflik tidak lagi ada, baik di antara manusia maupun di antara makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Ia menyebut teks ini sebagai manifestasi dari harapan mesianik bangsa Israel untuk pemulihan total di bawah pemerintahan Mesias yang ideal (Von Rad 1961). Menurut von Rad, penggambaran hewan-hewan yang hidup dalam damai menandakan zaman baru, di mana segala permusuhan dihapuskan, dan ini berkaitan erat dengan harapan akan tatanan kosmik yang baru, di mana Tuhan memulihkan seluruh ciptaan.

Persamaan dan Perbedaan

Ketiga teolog ini memiliki beberapa kesamaan pandangan, terutama dalam melihat Yesaya 11:6-8 sebagai teks yang memiliki makna eskatologis dan berbicara tentang pemulihan di bawah pemerintahan Mesias. Mereka semua sepakat bahwa penggambaran simbolis harmoni antara hewan predator dan mangsa menunjukkan perdamaian yang komprehensif, meliputi tidak hanya hubungan antar manusia, tetapi juga seluruh ciptaan.

Namun, perbedaan muncul dalam penekanan yang diberikan oleh masing-masing teolog. Oswalt lebih berfokus pada aspek teologis dari pemulihan kosmik yang mencerminkan kembalinya kondisi pra-kejatuhan, sementara Brueggemann memberikan penekanan pada aspek sosial-politik, melihat teks ini sebagai kritik terhadap ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Von Rad, di sisi lain, lebih menekankan harapan mesianik dan janji pemulihan yang menyeluruh di bawah pemerintahan Tuhan yang adil.

Melalui peninjauan ini, jelas bahwa Yesaya 11:6-8 memiliki kedalaman teologis yang kaya, dan interpretasinya mencakup berbagai dimensi—dari harapan eskatologis tentang pemulihan hubungan antara manusia dan ciptaan, hingga kritik sosial-politik terhadap kekerasan dan ketidakadilan yang ada di dunia.

Relevansi Yesaya 11:6-8 dalam Rekonsiliasi Agama di Indonesia

Simbolisme predator dan mangsa dalam Yesaya 11:6-8 menawarkan visi yang radikal untuk rekonsiliasi yang tidak hanya bersifat damai tetapi juga transformatif. Penggambaran ini melampaui sekadar konsep harmoni dangkal, melainkan

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

menunjukkan perubahan mendasar dalam sifat dan hubungan antara pihak-pihak yang secara alami bermusuhan. Dalam konteks Indonesia, di mana hubungan antaragama sering kali ditandai oleh ketegangan historis dan kecurigaan, simbolisme ini dapat diterapkan untuk membayangkan rekonsiliasi agama yang tidak hanya menghapus konflik, tetapi juga menciptakan tatanan baru yang memungkinkan hubungan yang setara, saling menerima, dan penuh kasih.

Keberadaan predator dan mangsa dalam teks ini tidak sekadar menonjolkan dualisme kekuatan dan kelemahan, tetapi menggambarkan kondisi yang sepenuhnya baru, di mana sifat dasar dari kedua pihak diubah. Dalam konteks agama, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai perubahan dalam pola pikir kolektif, dari melihat perbedaan agama sebagai ancaman, menjadi kesempatan untuk menciptakan hubungan yang saling melengkapi. Sebagai contoh, sering kali kelompok mayoritas di Indonesia dianggap memiliki peran "predator" dalam arti simbolis, karena memiliki lebih banyak kekuasaan dan dominasi, sementara kelompok minoritas diposisikan sebagai "mangsa." Simbolisme dalam Yesaya 11:6-8 mengusulkan tatanan baru di mana tidak ada lagi dominasi atau subordinasi, melainkan hubungan yang didasarkan pada keadilan dan kesetaraan.

Hal yang unik dari simbolisme ini adalah bahwa harmoni tidak dicapai dengan melemahkan pihak predator atau memperkuat pihak mangsa, tetapi melalui transformasi radikal yang memungkinkan keduanya untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks Indonesia, ini mengajukan pendekatan rekonsiliasi agama yang menolak dominasi satu kelompok atas yang lain, melainkan menekankan transformasi sosial yang memungkinkan semua kelompok untuk berbagi ruang secara setara. Pendekatan ini menuntut perubahan paradigma dalam hubungan antaragama, dari "koeksistensi toleran" menjadi "kerja sama yang harmonis dan setara."

Lebih jauh lagi, teks ini menegaskan bahwa perdamaian sejati memerlukan perubahan mendalam yang berasal dari kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar kompromi politik atau sosial. Dalam konteks Indonesia, di mana konflik agama sering kali dipicu oleh kecurigaan yang diwariskan secara turun-temurun, simbolisme ini mengajukan pendekatan yang berbasis pada transformasi hati dan niat. Hal ini dapat diterjemahkan dalam program-program pendidikan lintas agama yang tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga memupuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih, dan penerimaan.

Novelty dari pendekatan ini terletak pada gagasan bahwa simbolisme predator dan mangsa tidak hanya berbicara tentang harmoni tetapi juga tentang potensi transformasi mendasar yang mengubah struktur hubungan antaragama. Ini melampaui sekadar mengatasi konflik, melainkan membangun hubungan baru yang tidak didasarkan pada hierarki atau kecurigaan, melainkan pada visi yang berani tentang dunia yang diperbarui oleh prinsip-prinsip keadilan dan kasih Tuhan. Dalam konteks Indonesia, simbolisme ini dapat menjadi landasan teologis yang kuat untuk

Vol.6/No.2/Desember/2024
Hal. 117-130
DOI: 10.35909/visiodei.v6i2.534

menginspirasi gerakan lintas agama yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap konflik, tetapi proaktif dalam menciptakan harmoni yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menggali makna teologis dari Yesaya 11:6-8 dengan menyoroti aspek simbolisme perdamaian yang unik dan relevansinya dalam konteks rekonsiliasi antaragama di Indonesia. Simbolisme predator dan mangsa yang hidup berdampingan mengisyaratkan transformasi mendalam dalam relasi antar kelompok yang berbeda, menekankan pentingnya rekonsiliasi yang tidak hanya menghapus permusuhan, tetapi juga menciptakan tatanan baru yang lebih inklusif dan adil. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam studi teologi dan rekonsiliasi, dengan menggarisbawahi bagaimana simbolisme dalam teks kuno dapat diterapkan untuk menyelesaikan isu-isu kontemporer, terutama konflik agama. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka yang kuat bagi pemimpin agama, pengambil kebijakan, dan organisasi masyarakat sipil untuk merancang program-program rekonsiliasi berbasis prinsip keadilan dan kasih yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Alganih, Igneus. 2016. “Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001).” *Jurnal Pendidikan Sejarah Criksetra* 5, no. 2: 166–74. https://doi.org/10.36706/jc.v5i2.4814.

Bevans, Stephen B, dan Roger P Schroeder. 2011. *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Orbis Books.

Blenkinsopp, Joseph. 2006. *Opening the Sealed Book: Interpretations of the Book of Isaiah in Late Antiquity*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Boedi, Toni Setia. 2009. “Resolusi Konflik Agama Di Pulau Ambon.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 14, no. 3: 51–60. https://doi.org/10.22146/jkn.22305.

Brueggemann, Walter. 1998. *Isaiah: 1-39*. Vol. 1. Westminster John Knox Press.

Clements, R.E. 2014. “The Wolf Shall Live With the Lamb: Reading Isaiah 11 :6-9 Today.” In *New Heaven and New Earth. Prophecy and the Millennium*. https://doi.org/10.1163/9789004276024_007.

Effendy, Bahtiar. 2003. *Islam and the State in Indonesia*. Vol. 109. Institute of Southeast Asian Studies.

Fretheim, Terence E. 2010. “Creation Untamed: The Bible.” In *God, and Natural Disasters, Baker Academic, Grand Rapids*. Baker Academic.

Goldingay, John. 2014. *The Theology of the Book of Isaiah*. InterVarsity Press.

Gottwald, Norman. 1999. *Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 BCE*. Bloomsbury Publishing.

Husein, Muh Turizal. 2017. "Fenomena Radikalisme Di Indonesia." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 13, no. 2. https://doi.org/10.31000/rf.v13i2.404.

Joshua J. Van Ee. 2018. "Wolf and Lamb as Hyperbolic Blessing: Reassessing Creational Connections in Isaiah 11:6–8." *Journal of Biblical Literature* 137, no. 2: 319. https://doi.org/10.15699/jbl.1372.2018.360383.

Katongole, Emmanuel. 2010. *Reconciling all things: A Christian vision for justice, peace and healing*. ReadHowYouWant. com.

Oswalt, John N. 1988. *The Book of Isaiah*. Eerdmans.

Qurtuby, Sumanto Al. 2011. "Pluralisme, Dialog, dan Peace building Berbasis Agama di Indonesia." In *Merayakan Kebebasan Beragama; Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, diedit oleh Elza Peldi Taher. Democracy Project.

Rad, Gerhard Von. 1961. "Typological Interpretation of the Old Testament." *Interpretation* 15, no. 2: 174–92.

Rahman, Luthfi. 2017. "A Comparative Study on Shi'îte Tafsîr of the Qur'an 24: 55 and the Bible Isaiah 11:1-9: Theology of Hope in the Concept of Mahdism and Messianism." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 2: 215–234. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.2.215-234.

Seitz, Christopher R. 1993. *Isaiah 1-39. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster/John Knox Press.

Smith, Gary V. 2007. *Isaiah 1-39: The New American commentary*. Nashville, TN: B&H Publishing Group.

Suparlan, Parsudi. 2014. "Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya." *Antropologi Indonesia*.

Thiselton, Anthony C. 2006. *Thiselton on Hermeneutics: Collected works with New Essays*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Volf, Miroslav. 1996. "Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation." Abingdon Press.

Wamikere, Marde, Christian, Stenly. 2015. "Siapakah Dia: Sang Penasihat Ajaib, Allah Yang Perkasa, Bapa Yang Kekal Dan Raja Damai? Studi Terhadap Makna Teks Yesaya 8:23-9:6." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2: 148–66.

Widayat, Ilovia Ayaregita, Diana Mutiara Bahari, Azka Azzahra Salsabila, Nabila Rizky Sri Handayani, dan Hanna Khairunnisa Adjie. 2021. "Konflik Poso : Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1: 1. https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618.